

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah kewirausahaan beberapa tahun terakhir menjadi masalah penting yang dibahas dalam lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional, bahkan internasional (Urbano, Audretsch, Aparicio, & Noguera, 2020; Prasetyo & Kistanti, 2020). Kewirausahaan menjadi penting karena mengarah pada peningkatan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan pekerjaan baru, dan mempertahankan tingkat pekerjaan (Ali, Kelley, & Levie, 2019., hlm.12). Kewirausahaan sering dikaitkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, pekerjaan dan kreasi usaha. Penelitian empiris juga mendukung hubungan positif antara aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi (Sieger, Fueglistaller, & Zellweger, 2011., hlm.221). Nabi, Fayolle, Lyon, Krueger, & Walmsley, (2017) mengemukakan kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi.

US-based Apollo Education Group mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurship*, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mensintesis informasi (Schünemann,

H. J., Mustafa, R. A., Brozek, J., Steingart, K. R., Leeflang, M., Murad, M. H., & Meerpohl, J. 2020; Darmawan, E., Zubaidah, S., Ristanto, R. H., Zamzami, M. R. A., & Wahono, B. 2020). *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan dunia kerja dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh keterampilan berikut: kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*, mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi (Darmawan, E., Zubaidah, S., Ristanto, R. H., Zamzami, M. R. A., & Wahono, B. 2020. hlm 12).

Ditengah wabah virus covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini, ternyata revolusi industri bidang teknologi ini dapat menjadi solusi besar, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dimana seluruh warga diseluruh penjuru dunia diwajibkan untuk melakukan *social distancing* yang mana aktivitas social mereka sangat dibatasi. Virus ini sangatlah mematikan dan penyebarannya yang sangat mudah sehingga menjadikan satu hal yang sangat menakutkan. Lembaga pendidikan dimana terdapat interaksi dengan jumlah massa yang besar akan dikhawatirkan menjadi satu *carrier* dalam penyebaran virus ini. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang isinya bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan di

rumah masing-masing atau lebih dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut tentu dimaksudkan untuk menolong semua nyawa peserta didik agar tidak terdampak virus tersebut.

Di era pandemi Covid-19 ini, pembelajaran yang hanya mengandalkan pembelajaran tradisional tidaklah tepat. Selain mengancam nyawa para peserta didik juga dapat membuat para peserta didik tidak lagi memiliki minat untuk berwirausaha. Perpaduan pendidikan kewirausahaan dalam minat berwirausaha secara tradisional seperti tatap muka yang dikolaborasikan dengan pembelajaran kekinian seperti pembelajaran online dirasa mampu untuk mengatasi permasalahan dalam minat berwirausaha yang tidak dapat berinteraksi secara langsung. Perpaduan antara pembelajaran dari sekolah yaitu pendidikan kewirausahaan secara tradisional dan pembelajaran untuk terjun dalam prakteknya lebih dikenal berwirausaha secara *online*.

Kemampuan berwirausaha termasuk dalam salah satu dari 7 kemampuan yang diperlukan agar dapat bertahan hidup di abad 21 (Bäckström, A., Davie, G., Edgardh, N., & Pettersson, P. 2020. hlm 223). Kemampuan berwirausaha menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam sistem pendidikan di dunia karena dengan mampu berwirausaha peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan pasca sekolah, sebagaimana dinyatakan dalam kerangka kerja pendidikan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning*, 2016). Abad 21 dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 yang mengharuskan seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap

perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan dalam persiapannya menuju ekonomi yang berbasis teknologi (Garrison, D. R.2011. hlm 22).

Kewirausahaan dalam beberapa tahun terakhir menjadi hal penting yang dibahas di lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional, bahkan internasional (Parker, S. C. 2018. hlm. 55). Kewirausahaan menjadi penting karena mengarah pada peningkatan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan pekerjaan baru, dan mempertahankan tingkat pekerjaan (Bäckström, A., Davie, G., Edgardh, N., & Pettersson, P. 2020., hlm. 744). Kewirausahaan sering dikaitkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, inovasi, pekerjaan dan kreasi usaha. Penelitian empiris juga mendukung hubungan positif antara aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi (Ismoilov, R. B., Mullabayev, B. B., Abdulkakimov, Z. T., & Bakhriddino, J. R. O. 2020., hlm. 37).

Penelitian terdahulu (Welter, F., Baker, T., Audretsch, D. B., & Gartner, W. B. 2017. hlm.88). Mengungkapkan hasil survei bahwa minat terhadap berwirausaha di Indonesia masih rendah dan penyebab kurangnya berwirausaha adalah ketidak tahuan bagaimana mengelola suatu usaha. Beberapa peneliti menekankan pentingnya meningkatkan minat dalam wirausaha sebagai pilihan karir (Drobyazko, S., Hryhoruk, I., Pavlova, H., Volchanska, L., & Sergiychuk, S. 2019.hlm.544). Penelitian di Spanyol dengan sampel sebanyak 601 peserta didik dari daerah Castilla yang dilakukan (

Bosma, N., Sanders, M., & Stam, E. 2018.hlm.211) menunjukkan adanya minat yang tinggi para peserta didik untuk menjadi karyawan di perusahaan swasta, maupun di sektor publik. tetapi intensi mereka untuk menjadi pengusaha masih rendah (Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. 2018. hlm.533) . Penelitian tersebut menjelaskan rendahnya minat menjadi wirausaha, dikarenakan stimulasi kegiatan kewirausahaan untuk menciptakan bisnis baru yang diberikan masih kurang.

Masalah yang sedang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah masalah pengangguran (Msigwa, Kipesha, & Road, 2013., hlm. 67). Peningkatan angka pengangguran menjadi masalah yang tidak ada habisnya. Negara Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar peringkat ke empat di dunia (Glavin & Maas, 2018., hlm.5). Pilihan untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari pada berkarir menjadi karyawan (Marques et al., 2012., hlm.658). Remaja merupakan wirausaha potensial, oleh karena itu pendidikan kewirausahaan dapat diperkenalkan sejak dini dengan tidak hanya berfungsi sebagai sebuah mata pelajaran saja, tetapi dapat berfungsi untuk mengembangkan perilaku dan keterampilan pendidikan kewirausahaan juga dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan (Gervase, Abdullah, Nchu, & Eresia-eke, 2019., hlm.2). Keterampilan atau pengetahuan menyebabkan kurang percaya diri untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan. Menurut pendapat Marques et al., (2012) dimana faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya adalah efikasi diri, motivasi dan tujuan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penting yang dapat membantu peserta didik mempersepsikan keinginan dan harapan untuk menjadi wirausahawan melalui proses kognitif (Garaika et al., 2019., hlm.11). Pengetahuan sebagai hasil dari proses pendidikan pada aspek kognitif, berperan penting dalam memunculkan dan mengembangkan proses dari kewirausahaan (Bazan et al., 2020., hlm.4). Peningkatan minat berwirausaha pada peserta didik berdampak positif terhadap perkembangan perekonomian melalui perubahan pola pikir dari mencari kerja menjadi pencipta lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran (Gervase et al., 2019., hlm.5). Minat berwirausaha tidak sekedar lahir secara natural, tetapi juga dapat diciptakan (Brieger, Terjesen, Bairo, & Criaco, 2020., hlm.3).

Institusi pendidikan memegang peran penting dalam membangun kompetensi awal wirausaha yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan wirausaha (González-lópez, 2020., hlm.33). Penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan sebagaimana anggota didalamnya yang terlibat didalam aktivitas wirausaha memainkan peran penting dalam membangun minat berwirausaha diantara peserta didik melalui program-program inovatif dan orientasi budaya (Ismail, Jaffar, & Hooi, 2013., hlm 22). Penelitian terdahulu di tahun 2010 menunjukkan kurangnya kemampuan peserta didik di Cina dalam mengidentifikasi dan merebut kesempatan memulai bisnis, mereka lebih memperhatikan dampak dari keberadaan kesempatan pada kelayakan memulai bisnis dibandingkan peserta didik di USA (Gang Li., Wei Chen., 2010., hlm.6.). Selanjutnya penelitian Sieger et al., (2011) menunjukkan bahwa rendahnya minat berwirausaha di Asia, tidak hanya diakibatkan oleh pendidikan

kewirausahaan saja tetapi pelatihan-pelatihan yang kurang efektif, namun juga faktor sosial budaya.

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah pola pikir para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) (Ikonen Hanna-Mari, 2019; Iolanda, 2019; Vodă, A. I., & Florea, N. 2019; Sutarjo Sam & Jaja Raharja, 2020). Berdasarkan dari kondisi tersebut, salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara.

Tabel 1.1 dibawah menunjukkan indeks kewirausahaan Indonesia tahun 2018 berada diperingkat ke-94 dari 137 negara yang diukur. GEI (*Global Entrepreneurship Index*) berfungsi untuk mengukur sikap masyarakat, sumber daya, dan infrastruktur yang membentuk ekosistem kewirausahaan di sebuah negara. Minat berwirausaha negara Indonesia berada ditingkat kesepuluh tertinggi setelah negara Philipina, meskipun dengan indeks sumberdaya manusia yang tergolong rendah, yaitu 0,21 (Mahendra, Djatmika, & Hermawan, 2017).

Tabel 1.1

Data Global Entrepreneurship Index (Indeks Kewirausahaan Global)

2018 Global Entrepreneurship Index rankings

Show entries Search:

Rank	Country	GDP World Bank international\$ 2011	GEI
91	Rwanda	1556	21.5
92	Moldova	5242	21.2
93	Ghana	3724	21.2
94	Indonesia	9725	21
95	Bosnia and Herzegovina	9810	20.7
96	Ecuador	10678	20.5
97	Bolivia	6012	20.4
98	Brazil	14858	20.3
99	Tajikistan	2446	20
100	Kyrgyz Republic	3044	19.8

Showing 91 to 100 of 137 entries [Previous](#) [Next](#)

Sumber: <https://thegeedi.org/global-entrepreneurship-and-development-index/>

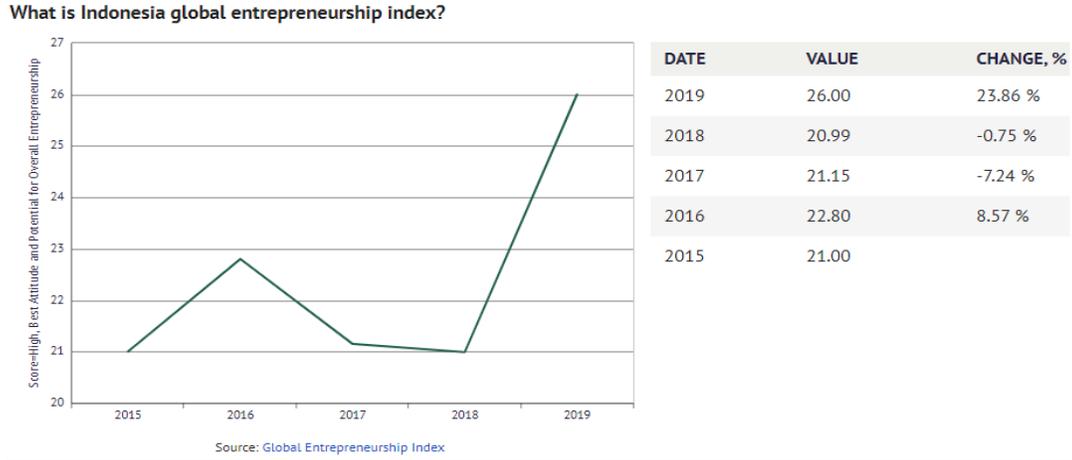
Tabel 1.2 Data Global Entrepreneurship Index (Indeks Kewirausahaan Global) Indonesia tahun 2015-2019

	2019	2018	2017	2016	2015
74 Indonesia	26.00	20.99	21.15	22.80	21.00
1 United States	86.80	83.61	83.37	86.20	85.00
2 Switzerland	82.20	80.45	77.96	67.80	68.60
3 Canada	80.40	79.25	75.60	79.50	81.50
4 Denmark	79.30	74.31	74.06	76.00	71.40
5 United Kingdom	77.50	77.75	71.29	67.70	72.70
6 Australia	73.10	75.45	72.51	78.00	77.60
7 Iceland	73.00	74.15	73.49	68.90	70.40
8 Netherlands	72.30	68.15	67.79	65.40	66.50
9 Ireland	71.30	73.72	70.96	65.60	65.30
10 Finland	70.20	67.90	66.91	61.80	65.70
11 Sweden	70.20	73.11	75.47	75.90	71.80
12 Hong Kong	67.90	67.35	46.38	45.40	45.90
13 Israel	67.90	65.44	59.08	57.40	59.90

Sumber: <https://knoema.com/atlas/topics/World-Rankings/World-Rankings/Global-entrepreneurship-index?baseRegion=ID>

Gambar 1.1

Grafik Indeks Kewirausahaan Global Indonesia tahun 2015-2019



Sumber:<https://knoema.com/atlas/Indonesia/topics/World-Rankings/World-Rankings/Global-entrepreneurship-index>

Minat kewirausahaan sangat penting untuk memahami proses kewirausahaan, karena minat selalu mendahului pada setiap upaya dalam perilaku kewirausahaan (Lee, Howe, & Kreiser, 2019., hlm.4). Jadi minat kewirausahaan sangat perlu untuk dilatih dan dikembangkan mengingatkan bahwa awal dari terjadinya aksi berwirausaha dimulai dari adanya minat terlebih dahulu.

Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi rendahnya minat berwirausaha adalah *Theory Planned Behavior* yang menyatakan bahwa minat seseorang menentukan suatu perilaku (Ajzen, 2015). Teori ini menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu. Tujuan dan hasil akhir dari *Theory Planned Behavior*

adalah memahami perilaku berwirausaha yang salah satunya yaitu mengetahui minat seseorang dalam berwirausaha (Cruz, Wayan, Suprapti, Nyoman, & Yasa, 2015., hlm. 66). Minat karir berwirausaha pada seseorang dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan dan hal ini akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efikasi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Gelderen, Brand, Poutsma, & Gils, 2008., hlm.4).

Persoalan bagaimana menumbuhkan minat berwirausaha masih menjadi permasalahan dan memerlukan penelaahan lebih jauh. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan selama ini terhadap minat berwirausaha seseorang dipengaruhi faktor internal, faktor ekstrnal, dan faktor kontekstual (Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., & Higgins, 2012., hlm.43). Faktor internal berasal dari dalam diri dapat berupa efikasi diri, sikap terhadap perilaku (*attitudes toward behavior*), norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku wirausahawan yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual (Khuong & An, 2016; Nursalwani, Latiff Zulariff, Kelantan, & Senior Lecturer, 2017; Hafni, L., & Andri, 2019; Nguyen, Do, Vu, Dang, & Nguyen, 2019; Fragoso, Rocha-junior, & Xavier, 2019).

Teori mengenai minat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ozaralli & Rivenburgh, 2016) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara minat berwirausaha dan anteseden minat. Didukung pula oleh penelitian (Liñán, F., & Chen,

2009) hasil dari model pengukuran intensi berwirausaha ditemukan (*Entrepreneurial Intentions Questionnaire, EIQ*) dengan merujuk teori *planned behavior* dari Ajzen dapat mengukur intensi berwirausaha pada peserta didik Taiwan dan Spanyol. Menurut penelitian Liñán, F., & Chen, (2009) merujuk bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap sikap personal dan persepsi kontrol perilaku, tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap intensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cruz, Wayan et al., 2015) yang meneliti efek dari penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam intensi kewirausahaan peserta didik fakultas ekonomi Unpad, Dili, Timor Leste. Dalam penelitian ini, keberadaan variabel sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi intensi berwirausaha peserta didik. Faktor dari norma subyektif memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha peserta didik di Indonesia. Indikator "peran kepercayaan keluarga dapat membantu dalam memulai bisnis" memiliki hasil rata-rata dan standar deviasi tertinggi. Diberikan bahwa mayoritas peserta didik memiliki bisnis keluarga. Kemudian variabel kontrol mempengaruhi sikap terhadap minat berwirausaha. Faktor kontrol perilaku memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha peserta didik di Indonesia. Indikator "memulai bisnis dapat membuat seseorang menjadi kreatif" memiliki hasil rata-rata tertinggi. Diberikan bahwa peserta didik di Indonesia memperoleh pengetahuan tentang proposisi nilai atau meningkatkan daya saing inovasi.

Penelitian lain seperti yang dilakukan (Karimi, S., Biemans, H. J., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, 2016) menunjukkan bahwa norma subyektif yang dirasakan peserta didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha mereka dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) berwirausaha, kemudian kedua faktor ini berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mereka. Didukung penelitian (Montanaro, Kershaw, & Bryan, 2018) dengan menggunakan *Entrepreneurial Intention Questionare* (EIQ) menunjukkan bahwa; 1) norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi kontrol perilaku dan sikap wirausaha peserta didik SMK; 2) Norma Subjektif, persepsi kontrol perilaku dan sikap wirausaha yang dimiliki peserta didik SMKN 12 Garut tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha secara simultan, tetapi secara individu yang berpengaruh positif persepsi kontrol perilaku dan norma subjektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Couto, Sandra, & Mayer, 2013) menggunakan instrumen *Entrepreneurial Intention Questionare* (EIQ) yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) dalam mengukur kewirausahaan peserta didik Brazil, hasilnya menunjukkan instrumen EIQ efektif dalam mengidentifikasi kesan para peserta didik mengenai kewirausahaan. Lebih jelas ringkasan temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3

Penelitian Relevan tentang Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
1	Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016)..	Pengaruh pendidikan kewirausahaan, <i>self efficacy</i> dan <i>locus of control</i> pada minat berwirausaha.	Hasil Penelitian ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, <i>self efficacy</i> dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif dan signifikan pada minat berwirausaha mahasiswa.
2	Farida, S., & Nurkhin, A. (2016).	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> berpengaruh 54,4% secara simultan. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh 6,05%, lingkungan keluarga berpengaruh 12,82%, dan <i>self efficacy</i> berpengaruh 16,81% secara parsial.
3	Samuel Christian Susanto, (2017)	Pengaruh lingkungan keluarga, Pendidikan kewirausahaan	Hasil penelitian menunjukkan lingkungan keluarga, Pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hasil berbeda yang ditemukan dari penelitian.

		dan efikasi diri pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha	
4	Munawar, A. (2019)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa atau memiliki peran dalam minat berwirausaha siswa.
5	Dugassa Tessema Gerba (2012)	<i>Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia</i>	Hasil penelitian menunjukan peserta didik yang telah menjalani pendidikan kewirausahaan (peserta didik kelas bisnis dan manajemen) memiliki intensi kewirausahaan (minat berwirausaha yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak (peserta didik kelas teknik)
6	Dugassa Tessema Gerba (2012)	<i>Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mempunyai latar belakang pendidikan kewirausahaan lebih baik dalam memunculkan intensi untuk berwirausaha dari pada peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan kewirausahaan. Variabel <i>Personal Attraction</i> (X1), <i>Subjective Norms</i> (X2), <i>Percieved Behavioural Control</i> (X3), <i>Locus of Control</i> (X4), <i>Need for Achievement</i> (X3), <i>Instrumental</i>

		<i>students in Readiness (X4), signifikan berpengaruh terhadap Ethiopia Quality intensi kewirausahaan (Y).</i>
7	Jailani, M., Rusdarti, R., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha siswa	Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada pengaruh signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan ada pengaruh tidak langsung pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> sebesar 17,2% (2) Ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap minat berwirausaha dan ada pengaruh tidak langsung motivasi belajar terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> sebesar 15,3% (3) Ada pengaruh signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha dan ada pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> sebesar 16,8% (4) Ada pengaruh signifikan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha.
8	Mugiyatun, M., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Prakerin, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga dengan <i>Self Efficacy</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i> Terhadap Minat Berwirausaha.	Hasil penelitian menunjukkan secara partial prakerin dipengaruhi oleh prakerin (2,31%), pendidikan kewirausahaan dan lingkungan, serta <i>self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (4,88%) lingkungan keluarga sebesar (15,29%), dan <i>self efficacy</i> sebesar (8,76%). Selanjutnya, secara tidak langsung minat berwirausaha dipengaruhi oleh prakerin (4,45%), pendidikan kewirausahaan (9%) dan lingkungan keluarga (5,11%), melalui <i>self efficacy</i> . Saran dari penelitian ini untuk siswa

			adalah siswa dapat memilih berwirausaha sebagai alternatif pilihan karir yang menjanjikan.
9	Darmayanti, (2018)	Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
10	Farooq, M. S., Jaafar, N., Ayupp, K., Salam, M., Mughal, Y. H., Azam, F., & Sajid, A. (2016).	<i>Impact of entrepreneurial skills and family occupation on entrepreneurial intentions</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kewirausahaan signifikan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Sementara kemampuan berwirausaha dan dukungan orang tua tidak signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan pada peserta didik.
11	Farouk, A., Ikram, A., & Sami, B. (2014)	<i>The influence of individual factors on the entrepreneurial intention</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, pengalaman kerja dan pengajaran memiliki dampak yang signifikan pada intensi. Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara karakteristik individu (usia, jenis kelamin) dengan intensi kewirausahaan, tetapi secara global faktor individu memiliki dampak positif pada intensi kewirausahaan.

12	Van Gelderen, M., Brand, M., van Praag, M., Bodewes, W., Poutsma, E., & Van Gils, A. (2008).	<i>Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behavior</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dua variabel yang paling penting untuk menjelaskan intensi kewirausahaan adalah kehati-hatian dalam berwirausaha yang termasuk dalam dominan persepsi kontrol perilaku dan norma subjektif yang dirasakan.
13	Peng, Z., Lu, G., & Kang, H. (2013).	<i>Entrepreneurial intentions and its influencing factors: A survey of the university students in Xi'an China.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif yang dirasakan peserta didik berpengaruh signifikan positif terhadap sikap kewirausahaan mereka dan kepercayaan diri (<i>Self-efficacy</i>) berwirausaha, kemudian kedua faktor ini berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan mereka.
14	Rahmatullah, A. A., & Budiyanto, S. M. (2020).	Pengaruh Sifat Tangguh, Rasa Percaya Diri, Dan Pelajaran Wirausaha Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 1 Banyudono	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Sifat tangguh terhadap minat kewirausahaan ada pengaruh yang positif. 2) Percaya diri terhadap minat kewirausahaan ada pengaruh yang positif. 3) Pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan ada pengaruh yang positif. 4) Sifat tangguh, percaya diri, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan ada pengaruh yang positif. Nilai determinasi atau (R^2) sebesar 0,616 atau sebesar 61,6% dengan total nilai sumbangan efektif sebesar 61,6%.

15	Akmal, F. (2020).	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smp Alam Ar-Ridho Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pendidikan kewirausahaan SMP Alam Ar-Ridho Semarang sebesar 61,2 terletak pada interval 55–66, artinya pada kategori tinggi, sedangkan nilai rata-rata minat berwirausaha siswa SMP Alam Ar-Ridho Semarang sebesar 96,8 terletak pada interval 87–105, artinya pada kategori tinggi.
----	-------------------	--	---

Sumber: Penelitian relevan dari beberapa temuan penelitian.

Beberapa peneliti telah menekankan meningkatnya minat dalam wirausaha sebagai pilihan karir (Vodă, A. I., & Florea, 2019; Meoli, Fini, Sobrero, & Wiklund, 2019) Sebagian besar studi empiris yang disurvei menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan, atau setidaknya didukung, oleh pendidikan kewirausahaan (Lingappa, Shah, & Mathew, 2020). Berdasarkan kajian research gap bahwa Pendidikan Kewirausahaan, *Self-Efficacy*, Motivasi, *Adversity Quotiont*, dan *Locus of Control* menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan prilaku berwirausaha dikalangan generasi muda dan menumbuhkan minat keseluruhan

untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Yulhendri & Alamsyah, 2019). Berdasarkan latar belakang penelitian dan *research gap* tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Pendekatan Meta Analisis)**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui tingkat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan ekonomi terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik melalui pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

2. Melalui penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah dalam meningkatkan pemahaman konsep, serta menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas minat berwirausaha peserta didik.

2. Bagi Pengajar

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik melalui pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri sebagai upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha.

3. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan pada peneliti lain mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan, terhadap minat berwirausaha pada Sekolah Menengah Kejuruan.